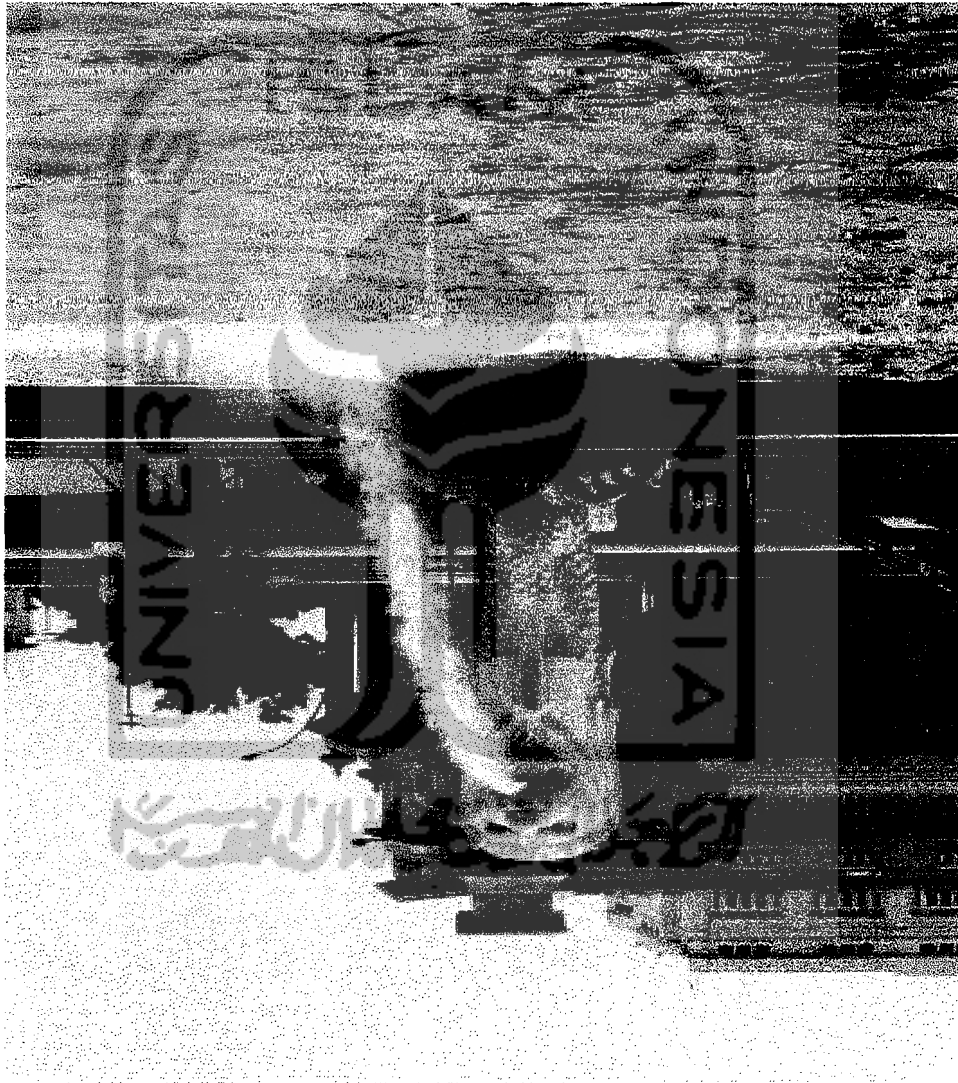
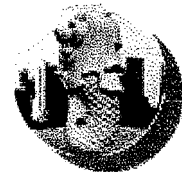


# SINGAPORE





## **BAB III**

### **PERPADUAN FENG SHUI DAN ARSITEKTUR MELAYU**

#### **3.1. PENGERTIAN DAN MANFAAT FENG SHUI**

Feng Shui adalah ilmu tata letak bangunan dari negeri Cina yang memperhitungkan keseimbangan manusia dengan alam sehingga manusia tersebut memperoleh kebaikan yang datang dari energi alam sekitarnya, ilmu ini digunakan sejak ribuan tahun yang lalu.

Manfaat dari ilmu Feng Shui adalah apabila seseorang bisa menelaraskan antara 'keberuntungan manusia' (perletakan bangunan) dengan 'keberuntungan bumi' (alam), maka diyakini bisa lebih meningkatkan kejayaan dan keharmonisan serta ketentraman bekerja dan berumah tangga dengan lebih baik, dalam kehidupan yang dijalaninya. Sebaliknya, apabila keharmonisan tidak diwujudkan maka kemalangan dan kesialan akan selalu menimpa.<sup>15</sup>

#### **3.2. PENGERTIAN ARSITEKTUR MELAYU RIAU**

Bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura yang akan dirancang berlokasi di Pekanbaru, Riau. Karena adanya persamaan budaya antara budaya Melayu Singapura dan budaya Melayu Riau, serta site yang terletak di Pekanbaru, Riau, maka pada perancangan bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura ini dilakukan pemasukan nilai-nilai budaya lokal yaitu dengan memasukkan nilai-nilai budaya Melayu Riau ke dalam rancangan bangunan.

Arsitektur Melayu adalah ilmu bangunan yang memanfaatkan unsur budaya Melayu dalam karyanya, seperti pemanfaatan bentuk bangunan, struktur, fungsi, ragam hias (ornamen). Tujuan dalam penggunaan arsitektur Melayu adalah untuk menggali dan mengembangkan budaya Melayu yang telah diwariskan secara turun temurun.

<sup>15</sup> Mas Dian, *Logika Feng Shui*, hal 3, Jakarta, Gramedia, 1996.



### 3.3. PEMILIHAN SITE

Menurut Feng Shui, perhitungan dalam pemilihan site sangat penting karena berhubungan dengan keberuntungan manusia yang tinggal di atas site tersebut. Dalam Feng Shui dikenal adanya Naga, Macan, Kura-Kura, dan Burung Hong yang merupakan simbol dari prinsip aliran bentuk pada Feng Shui. Naga dimaksudkan sebagai bentuk tanah yang tinggi (bukit atau gunung), posisinya di sebelah Timur (kanan). Macan adalah simbol dari bukit dimana bukit Naga lebih tinggi dari bukit Macan, posisinya di sebelah Barat (kiri). Kura-Kura merupakan simbol dari arah mata angin yang datang dari utara, posisinya terletak di belakang. Sedangkan Burung Hong simbol dari arah mata angin selatan yang posisinya di bagian depan. Menurut pertimbangan Feng shui, lokasi seperti ini merupakan lokasi keberuntungan apalagi jika ditambah dengan pemandangan air yang berliku dengan mengalir pelan dan tumbuhan hijau yang rimbun. (Gambar 3.1)<sup>16</sup>

Tujuan dari keberadaan empat hewan ini adalah untuk menangkap energi *Ch'i*, yaitu energi kosmis; daya hidup yang membantu keberadaan manusia di alam. Energi *Ch'i* bergerak mengikuti gerak angin dimana diperlukan suatu alat yang dapat menangkap aliran *Ch'i*, maka energi ini dapat dikumpulkan dan dialirkan ke seluruh bangunan sehingga sumber dari kebaikan, kemakmuran, dan kejayaan akan diperoleh.



(Gambar 3.1) : Konfigurasi Naga, Macan, Kura-Kura, dan Burung Hong yang ideal, melambangkan kenyamanan.

Sumber : Too, Lillian, *Penerapan Praktis : Feng Shui, Buku Ketiga*, 1995.

<sup>16</sup> Too, Lillian, *Feng Shui, Buku Kedua*, hal 41 & 42, Jakarta, Gramedia, 1995.



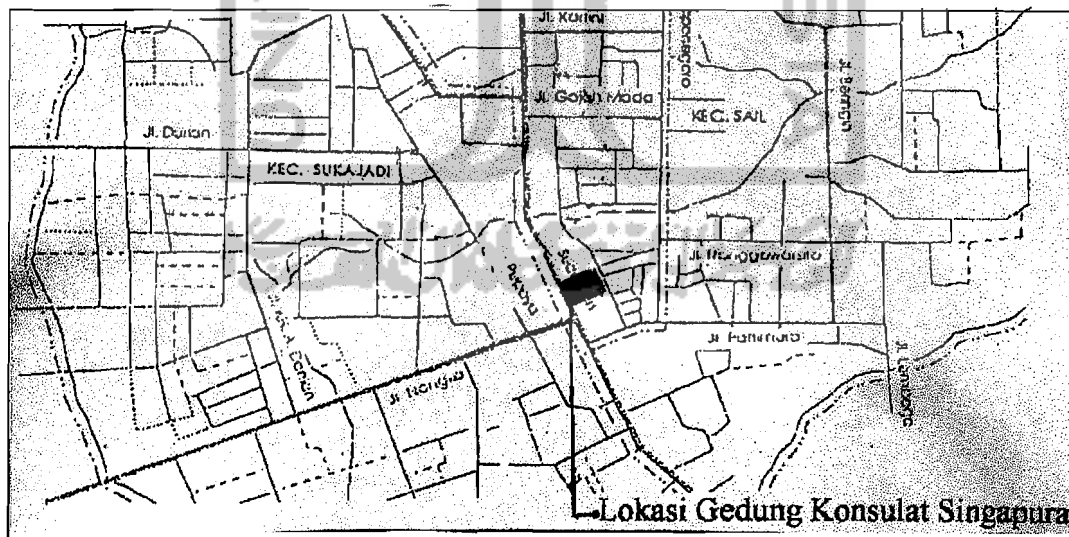
Berdasarkan pertimbangan di atas, maka ilmu Feng Shui menjelaskan tahapan-tahapan dalam pemilihan site (lokasi), yaitu :

1. Pencarian lokasi Feng Shui yang baik dimulai dengan mencari Naga dan Macan (Naga dan Macan pada masa kini dapat diartikan sebagai bangunan tinggi). Tempat seperti ini tidak mudah ditemukan, karena itu butuh imajinasi dalam mengelolanya.<sup>17</sup> Setiap lokasi yang dipilih harus memiliki bentuk-bentuk perlindungan, seperti pada bagian belakang dilindungi oleh bukit (dapat diartikan sebagai bangunan kokoh), pepohonan, dan bentuk tanah yang agak meninggi. Dalam pencarian lokasi tersebut, harus diketahui letak lokasi dan batas-batas wilayahnya.

Konsulat Singapura berlokasi di Jalan Jendral Sudirman, Pekanbaru. Batas-batas site dari konsulat adalah :

- Sebelah Utara : Bank Tabungan Negara (BTN).
- Sebelah Selatan : Lahan kosong.
- Sebelah Barat : Jalan Jendral Sudirman; Dinas Perhubungan.
- Sebelah Timur : Jalan Sumatra, Dinas Koperasi Pertanian.

(Peta 3.1 dan 3.2)

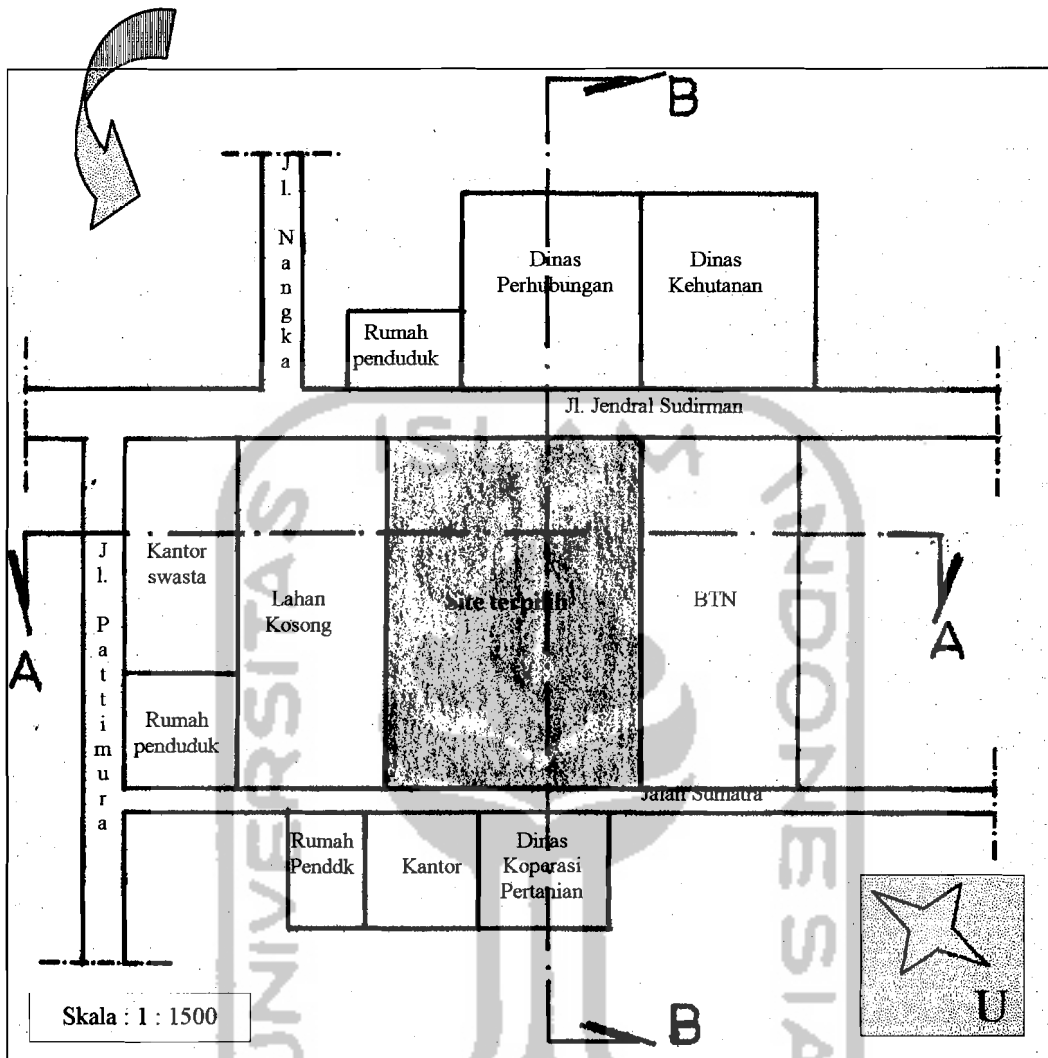


Skala : 1 : 150.000.

(Peta 3.1) : Lokasi Konsulat Singapura di Pekanbaru, Riau.

Sumber : RUTRK.

<sup>17</sup> Too, Lillian, *Penerapan Praktis : Feng Shui, Buku Ketiga*, hal 4, Jakarta, Gramedia, 1995.



(Peta 3.2) : Lokasi Konsulat Singapura di Pekanbaru, Riau.

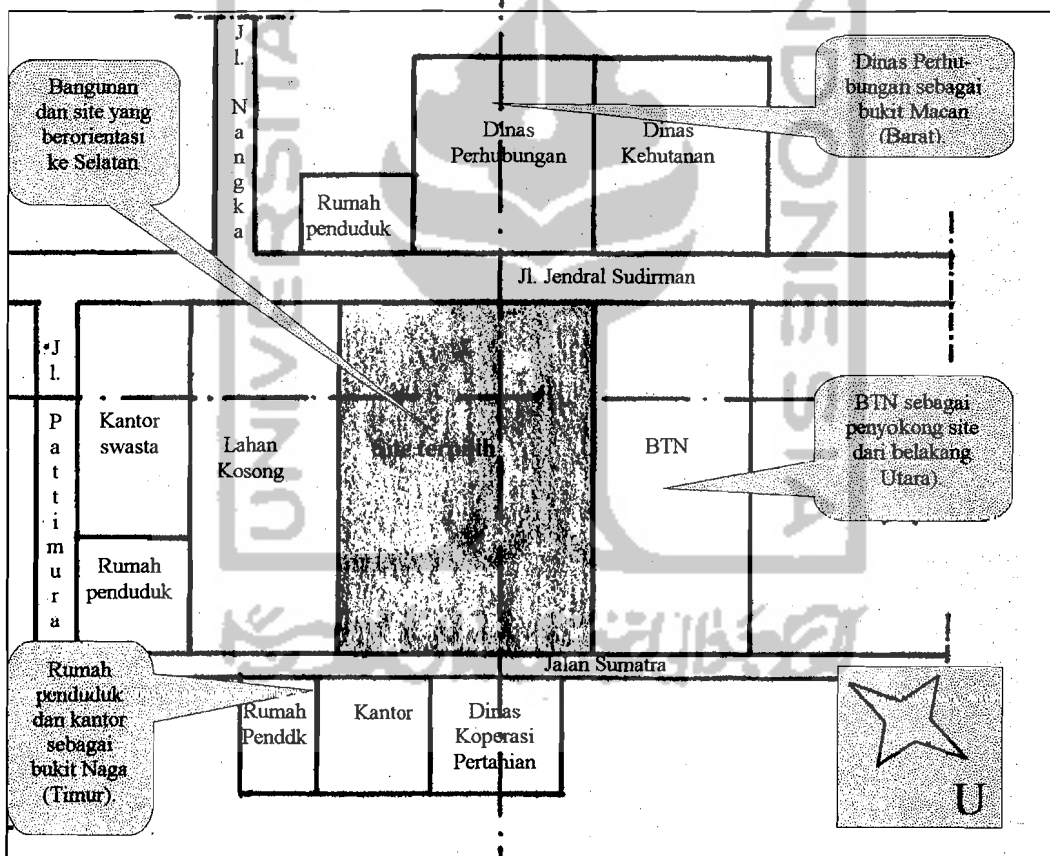
Sumber Peta Dasar : RUTRK, dan Sumber Keterangan : Analisa.

Site terpilih terletak pada kapling Surya Dumai Groups. Site bersebelahan dengan bangunan Bank Tabungan Negara (BTN) pada arah Utara. Menurut Feng Shui bangunan ini dapat dijadikan sebagai penyokong pada bagian belakang bangunan, karena memiliki ketinggian tiga lantai (diasumsikan sebagai bukit Kura-Kura). Pada arah Selatan, site menghadap ke rumah penduduk yang memiliki ketinggian satu lantai. Arah Barat menghadap ke Kantor Dinas Perhubungan yang memiliki ketinggian dua lantai, dapat diasumsikan sebagai bukit Macan. Sedangkan pada arah Timur, menghadap ke



rumah penduduk dan kantor yang ketinggiannya satu lantai, dan diasumsikan sebagai bukit Naga.

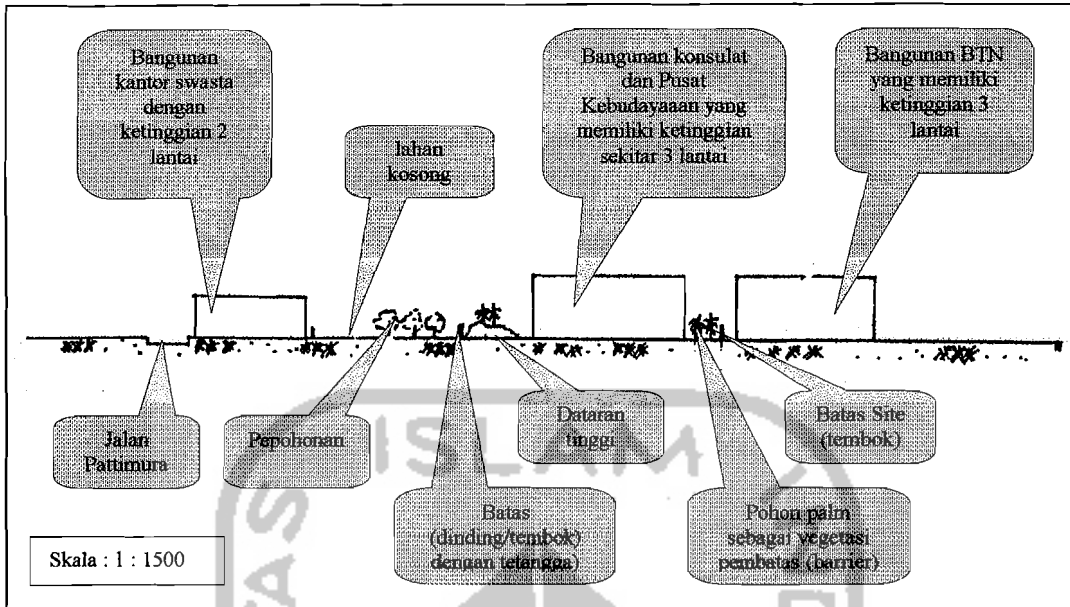
Karena bukit Naga harus lebih tinggi dari pada bukit Macan, maka dalam pengolahan site pada bagian Barat diletakkan tembok dengan tinggi sekitar 1,5 meter untuk menyamakan ketinggian Kantor Dinas Perhubungan dan menghilangkan *Ch'i* buruk yang datang dari bangunan tersebut, sedangkan pada bagian Timur diberikan tanah tinggi (berkontur) untuk memberi kesan Bagian Timur lebih tinggi dari pada bagian Barat. Melihat posisi seperti ini maka perletakan dan orientasi bangunan telah memenuhi persyaratan dari Feng Shui. (Peta 3.3, Gambar 3.2, dan Gambar 3.3)



Skala : 1 : 1500

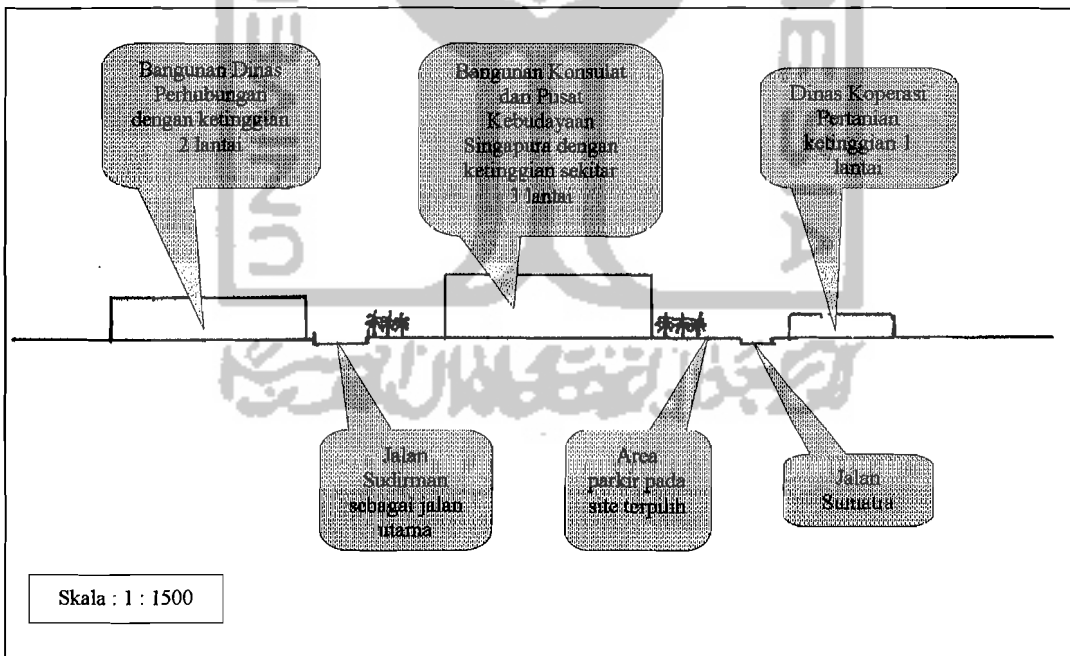
(Peta 3.3): Lokasi Bangunan yang telah Sesuai dengan Posisi Naga, Macan, Kura-Kura.

Sumber Peta Dasar : RUTRK, dan Sumber Keterangan : Analisa.



(Gambar 3.2) : Gambar Potongan Lingkungan A - A.

Sumber : Analisa.



(Gambar 3.3) : Gambar Potongan Lingkungan B - B.

Sumber : Analisa.



Selain pemilihan site disebabkan oleh faktor lokasi yang sesuai dengan Feng Shui, faktor pertimbangan lain karena site terletak di area perkantoran yang memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

- Site terletak di area perkantoran pemerintahan daerah dan swasta.
  - Site terletak di jalur sirkulasi utama yaitu di Jalan Jendral Sudirman dimana frekuensi kepadatan lalu lintas sedang, dan memperoleh fasilitas transportasi umum (angkutan umum dan bis kota).
  - Sesuai dengan tata guna lahan dan perkembangan fisik kota Pekanbaru yaitu terletak di area perkantoran.
2. Jika terdapat bangunan yang sangat besar di sebelah bangunan yang akan dibuat dan lokasinya berada di dalam kota, maka lokasi ini harus dihindari karena bangunan yang terlalu besar akan menenggelamkan bangunan yang akan dibuat. Semua ini terkait dengan konsep Feng Shui tentang keseimbangan. Feng Shui menjelaskan bahwa dalam merancang bangunan harus memungkinkan keseimbangan antara bangunan dengan tapak yang menyatu secara alami dengan lingkungan sekitarnya.
  3. Ketika memeriksa lingkungan di sekitar lokasi, harus memperhatikan tanaman dan pohon yang tumbuh di lokasi atau di sekitar lokasi. Bila tanaman dan pepohonan tumbuh subur dan hijau, maka tempat ini mempunyai Feng Shui yang baik. Tanah seperti ini penuh dengan hawa surgawi kehidupan (*Ch'i*).
  4. Bangunan sebaiknya menghadap ke badan air laut, danau, atau kolam. Air biasanya dihubungkan dengan kekayaan dan kemakmuran. Namun, airnya harus bersih dan harus beriak kecil dengan hembusan lembut yang memberi kesan bergerak. Air yang diam dan tercemar dapat menciptakan hawa maut yang mematikan, sehingga membawa nasib buruk. (*Gambar 3.4*)<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Ibid, hal 7.





Tanah yang menghadap ke air terjun kecil adalah baik



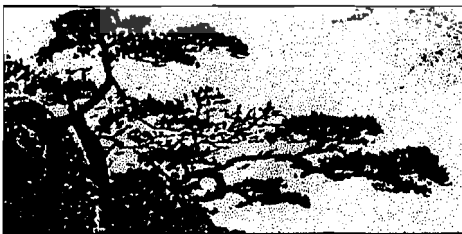
Tanah yang menghadap ke danau yang tenang adalah baik

(Gambar 3.4): Lokasi yang menghadap ke air.

Sumber : Too, Lillian, *Penerapan Praktis : Feng Shui, Buku Ketiga*, 1995.

Kehadiran air dapat juga diciptakan secara buatan dan bisa efektif menurut Feng Shui. Jika terdapat kolam buatan, maka ukuran dan dimensinya harus mencerminkan keseimbangan dan keharmonisan. Semakin dekat air tersebut dengan lokasi atau bangunan, maka ukurannya semakin kecil sehingga tidak mengalahkan bangunan dengan *Ch'*nya yang terlalu kuat. Jika semakin jauh, maka semakin besar ukuran badan air tersebut.

5. Lokasi haruslah memiliki keseimbangan di alam, misalnya tanah yang tidak terlalu terlindung oleh bukit di sekitarnya, tanah tidak terlalu rata, tidak terlalu terjal mengancam, merupakan kombinasi dataran tinggi dan dataran rendah, mempunyai batu dan tanaman yang harmonis, dan tidak terlalu lembab atau kering. Jika diterapkan pada Feng Shui aliran bentuk, disarankan untuk menyelaraskan berbagai unsur alam, yaitu batu, kerikil, jenis tanah, air, bahkan jenis tanaman. (Gambar 3.5)



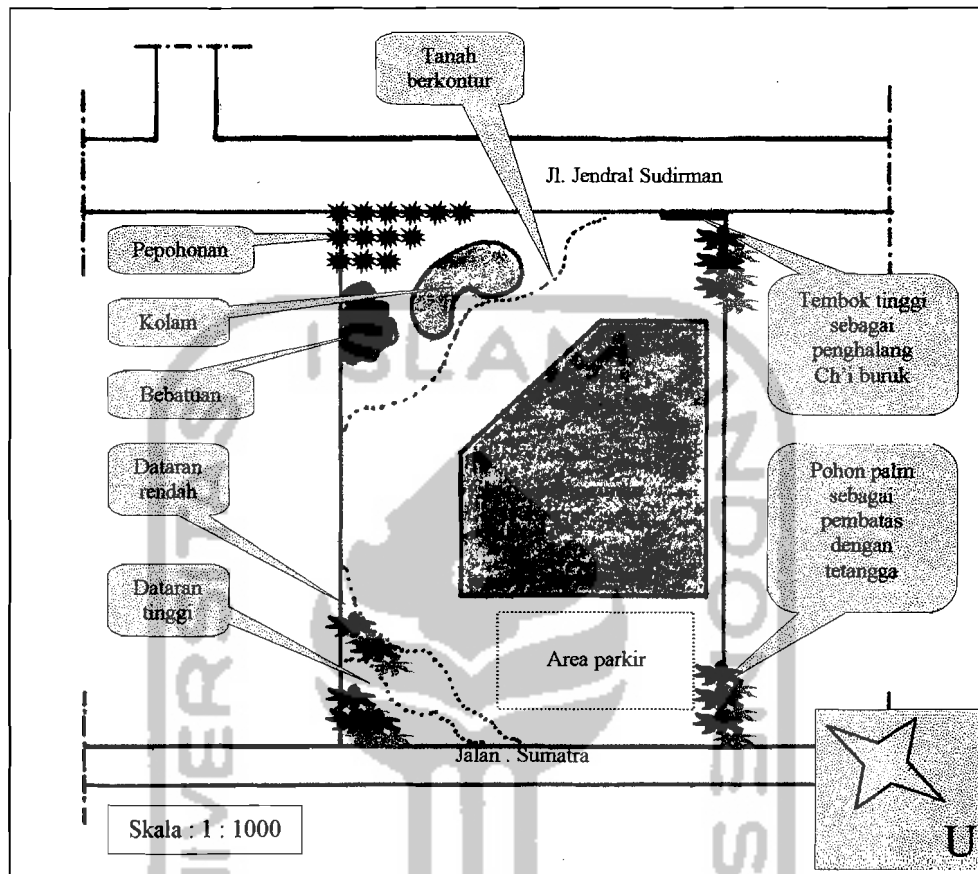
(Gambar 3.5): Keseimbangan di Alam.

Sumber : Too, Lillian, *Penerapan Praktis : Feng Shui, Buku Ketiga*, 1995.

Untuk memberikan kesan keseimbangan antara tapak dan bangunan dengan alam, maka pada site yang terpilih akan ditanami berbagai macam tanaman hijau, mengkombinasikan kontur rendah dan tinggi, menggunakan



batu-batu alam pada tapak, serta memanfaatkan air yang bergerak (kolam).  
(Gambar 3.6)

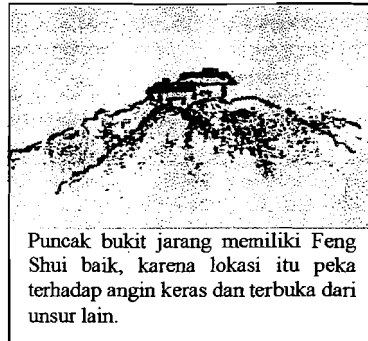


(Gambar 3.6) : Kesetimbangan Tapak dan Bangunan dengan Alam  
Sumber Peta Dasar : RIUTRK, dan Sumber Keterangan : Analisa.

6. Hindari lokasi di puncak bukit, menghadap ke persimpangan T dan garis lurus. Lokasi seperti ini peka terhadap pengaruh *Ch'i* maut yang membawa penyakit dan nasib buruk. Ahli Feng Shui menyarankan untuk menghindari beberapa lokasi tertentu, seperti lokasi di jalan buntu, khususnya bila lokasi ini berada di ujung jalan. Orang yang tinggal di lokasi ini terkesan 'susah' menemukan jalan keluar dan pemecahan jika dihadapkan pada keadaan yang sulit. (Gambar 3.7)



Tanah di ujung jalan tidak baik, lokasi ini menggambarkan 'tidak ada jalan keluar' jika menemui keadaan sulit.



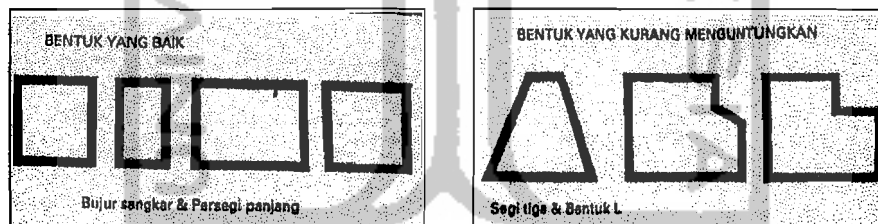
Puncak bukit jarang memiliki Feng Shui baik, karena lokasi itu peka terhadap angin keras dan terbuka dari unsur lain.

(Gambar 3.7) : Lokasi yang harus dihindari.

Sumber : Too, Lillian, *Penerapan Praktis : Feng Shui*, 1995.

Karena site terpilih tidak terletak pada persimpangan T, di jalan buntu, dan bukit terjal yang mengancam, sehingga tidak diperlukan penanganan khusus untuk hal ini.

7. Lokasi tanah berbentuk segi empat atau bujur sangkar adalah bentuk lokasi tanah terbaik; dengan bentuk tersebut lebih mudah mendesain bangunan dengan pertimbangan dan ukuran Feng Shui yang baik. Sedangkan lokasi yang berbentuk segitiga dianggap sukar untuk dibangun karena harus melakukan perbaikan Feng Shui dalam pendesainan rumah (gambar 3.8).<sup>19</sup>



(Gambar 3.8): Bentuk Kavling Tanah yang Baik dan Buruk Menurut Feng Shui

Sumber : Too, Lillian, *Feng Shui, Buku Kedua*, 1995.

Bentuk tanah dari site terpilih adalah segi empat, dimana bentuk tanah (lokasi) seperti ini telah memenuhi persyaratan bentuk lokasi terbaik menurut Feng Shui. (Lihat peta 3.2)

8. Luas kapling tanah yang akan dibangun sebaiknya berukuran sama dengan luas kapling di sebelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan yang akan dibangun tersebut memiliki keteraturan dan keseimbangan, tanpa adanya bahaya yang mengancam energi *Ch'inya* dari bangunan tetangga, sehingga

<sup>19</sup> Too, Lillian, *Feng Shui, Buku Kedua*, hal 45, Jakarta, Gramedia, 1995.



akan mendorong *Ch'i* mengalir dengan lembut dari satu bangunan ke bangunan lainnya. Karena luas kapling antara site terpilih dengan luas kapling disebelahnya tidak terlalu mencolok, maka energi *Ch'i* dapat dialirkan secara merata dari satu bangunan ke bangunan lainnya.

Sedangkan menurut arsitektur Melayu Riau, pemilihan site dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Dalam pemilihan lokasi, haruslah memilih kondisi tanah yang baik yaitu tanah liat supaya dapat menyangga tiang dengan kokoh. Pada arsitektur Melayu, bangunannya berbentuk rumah panggung dimana kolong rumah berfungsi sebagai mencegah binatang buas dan tempat penyimpanan peralatan pertanian (pada masyarakat Riau daratan) serta mencegah bahaya banjir dan tempat menyimpan peralatan nelayan (masyarakat Riau kepulauan).
2. Tanah yang datar, karena disamping mudah untuk mengukur tinggi antara satu tiang dengan tiang lainnya. Pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura, bangunan didirikan di atas tanah yang datar dimana lingkungan sekitarnya memiliki tanah berkontur. Hal ini sesuai dengan pertimbangan Feng Shui yaitu untuk memperoleh keseimbangan di alam, sebaiknya memiliki ketinggian tanah yang tidak rata (berkontur).
3. Pada lokasi terdapat vegetasi yang hijau dan rimbun.
4. Lokasi dekat dengan sumber air, lokasi ini paling baik karena dianggap mendatangkan rezeki dan kesenangan bagi sipenghuni. Apalagi jika sumber air itu memiliki air yang jernih.

Karena pemilihan site menurut Feng Shui dan arsitektur Melayu hampir sama, maka tidak terdapat permasalahan dalam hal ini.



### 3.4. ARAH MATA ANGIN

- Menurut Feng Shui, bangunan harus menghadap ke Selatan, karena menyebabkan sinar matahari masuk dan menghangatkan rumah, arah Utara dianggap sebagai sumber angin sakit.<sup>20</sup> Sedangkan menurut arsitektur Melayu Riau, arah terbaik untuk mendirikan bangunan yaitu menghadap ke Utara, Selatan atau Timur, arah Barat merupakan Mighrab (arah kiblat). Karena menurut Feng Shui arah bangunan yang terbaik adalah Selatan dan pada arsitektur Melayu arah Selatan juga arah yang baik, maka pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura diarahkan ke Selatan.
- Menurut Feng Shui, ruangan yang paling penting di dalam bangunan juga harus menghadap ke Selatan dan pintu utama harus menghadap Selatan.

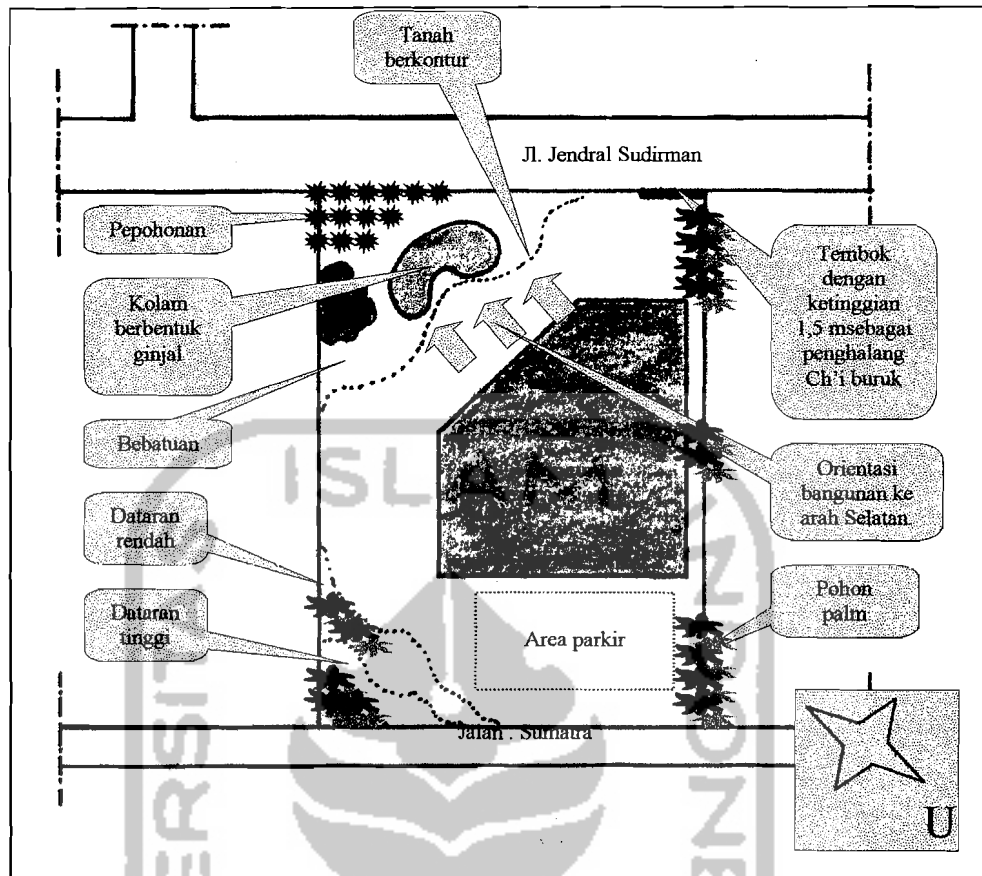
### 3.5. ORIENTASI BANGUNAN

Tahapan dalam menentukan orientasi bangunan menurut Feng Shui, yaitu :

1. Mengarahkan pintu masuk bangunan ke Selatan, karena berdasarkan kepercayaan masyarakat Cina, Selatan adalah sumber kehangatan dan kekayaan, sedangkan Utara dianggap sebagai sumber angin sakit.

Pada site terpilih, pintu masuk melewati Jalan Jendral Sudirman karena jalan ini adalah jalan utama kota. Bangunan dan ruangan utama di arahkan menuju Selatan karena menurut Feng Shui arah ini adalah arah terbaik. Bangunan Bank Tabungan Negara (BTN) terdapat di Utara site, bangunan Dinas Perhubungan di arah Barat, dan perumahan penduduk serta kantor di arah Timur. (Gambar 3.9)

<sup>20</sup> Too, Lillian, *Feng Shui, Buku Kedua*, hal 46, Jakarta, Gramedia, 1995.



Skala : 1 : 1000.

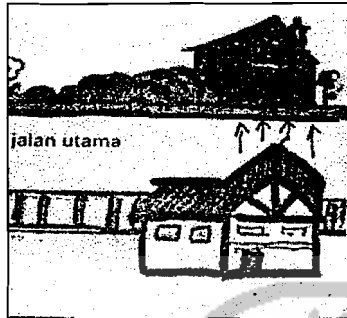
(Gambar3.9) : Orientasi Bangunan ke Arah Selatan.

Sumber : Analisa.

2. Pintu depan bangunan tidak boleh menghadap langsung ke persimpangan jalan berbentuk T. Bentuk T ini membawa *Ch'i* maut yang sulit diperbaiki. Karena site terpilih tidak terletak di lokasi T, maka tidak dibutuhkan penanganan khusus dalam hal ini.
3. Bangunan yang ada di sekitarnya (terutama di bagian depan), dapat memberi pengaruh buruk. Hindari bentuk atap yang bersudut lebar yang terarah langsung ke pintu depan (utama), karena sesuatu yang tajam, bersudut, atau tampak mengancam (seperti meriam antik, tiang besar, cerobong asap, pohon besar dengan batang yang panjang dan besar) adalah buruk. Faktor-faktor ini



membawa nasib buruk dan seharusnya ditutupi, sehingga jika mungkin tidak terlihat lagi. (Gambar 3.10)<sup>21</sup>



(Gambar 3.10) : Arah Bangunan yang dihindari, karena membawa hawa maut.

Sumber : Too, Lillian, Feng Shui, Buku Kedua, 1995.

Untuk menghilangkan pengaruh buruk yang datang dari bangunan di sekitarnya (terutama pada bagian depan) yaitu dengan bentuk atap bangunan yang bersudut lebar dan curam, maka pada site terpilih dilakukan penghalang *Ch'i* maut yang datang dari arah tersebut. Penghalang tersebut dapat menggunakan tembok dengan ketinggian 1,5 meter, dan pohon-pohon hijau yang ditanam untuk menutupi pandangan langsung ke arah tersebut. (Lihat gambar 3.6)

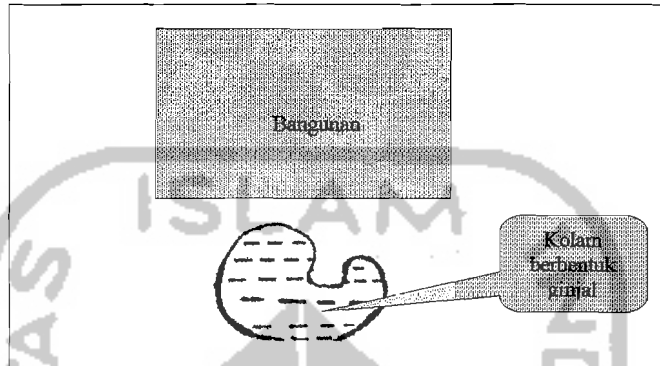
4. Pada pintu utama, tanah dan bangunan di sebelah kanan harus lebih tinggi daripada tanah di sebelah kiri. Pintu masuk bangunan tidak boleh menghadap ke bukit, atau bangunan keras dan tinggi yang tidak proporsional. Perlindungan pada pintu utama yaitu dengan meletakkan tanaman hijau disekitar pintu utama, agar *Ch'i* tidak masuk ke dalam pintu utama.
5. Bangunan diarahkan menghadap ke badan air laut, danau, atau kolam. Air biasanya dihubungkan dengan kekayaan dan kemakmuran. Air ini haruslah bersih dan beriak kecil dengan hembusan lembut yang memberi kesan bergerak.

Untuk menciptakan kehadiran air, maka bagian depan bangunan (pada site terpilih) akan di buat taman dengan kolam di tengahnya. Dimensi kolam menyesuaikan dari besarnya bangunan dan tapak sehingga dapat menunjukkan keseimbangan antara kehadiran air (kolam) dengan bangunan. Kolam berbentuk ginjal yang dipercaya dapat menciptakan *Ch'i* yang menguntungkan

<sup>21</sup> Ibid, hal 51.



bagi pengguna bangunan karena bentuk seperti ini melengkung dan memeluk (melingkari) bangunan, penggunaan bentuk segi empat dan bersudut tajam dihindari karena *Ch'i* yang diciptakan terlalu kuat dan bangunan tampak dikuasai oleh kolam. Kolam menggunakan air yang bergerak dengan warna yang jernih yang dapat mengalirkan *Ch'i* secara lembut. (Gambar 3.11)



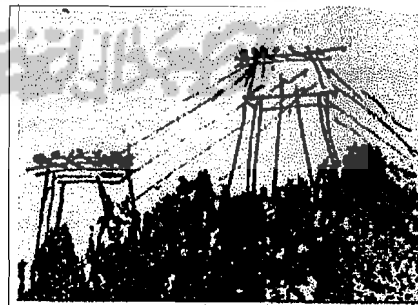
(Gambar 3.11) : Kolam yang Berbentuk Ginjal.

Sumber : Analisa.

6. Hindari lokasi yang diapit oleh dua bangunan tinggi atau lokasi yang menghadap atau dekat dengan bangunan buatan manusia yang sangat besar, seperti menara transmisi atau tangki air. Hindari juga lokasi yang menghadap ke bangunan yang mempunyai salib atau menara, bangunan seperti ini sering menciptakan *Ch'i* buruk yang sulit diatasi (gambar 3.12).<sup>22</sup> Bangunan yang menghadap ke bangunan besar ini dapat menenggelamkan bangunan kecil yang ada di sekitarnya.



Tanah yang menghadap ke bangunan bersalib tidak baik dan harus dihindari.



Tanah yang terlalu dekat dengan menara transmisi listrik menderita, karena *Ch'i* yang tidak seimbang.

(Gambar 3.12) : Arah bangunan yang dihindari

Sumber : Too, Lillian, *Penerapan Praktis : Feng Shui, Buku Ketiga*, 1995.

<sup>22</sup> Ibid, hal 10.

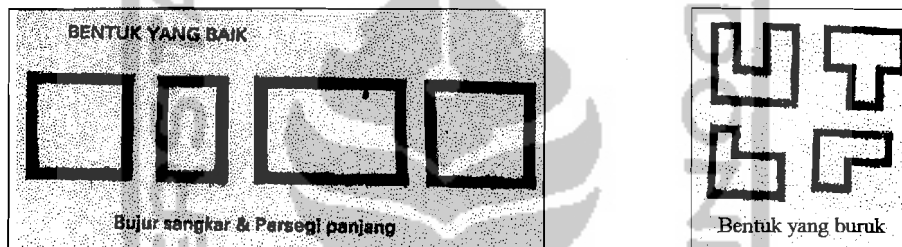




Pada Arsitektur Melayu Riau, bangunan berorientasi ke arah Utara, Selatan, atau Timur, selain itu juga berorientasi pada jalan dan aliran sungai. Karena sama-sama menghadap ke Selatan maka pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura akan menghadap ke Selatan.

### 3.6. BENTUK BANGUNAN

Ada beberapa bentuk bangunan yang baik menurut Feng Shui yaitu yang berbentuk bujur sangkar dan persegi panjang karena mudah dalam penataan ruangnya (fungsional), sedangkan bangunan yang berbentuk U, T, L, dan bentuk pisau, harus dihindari. (Gambar 3.13)

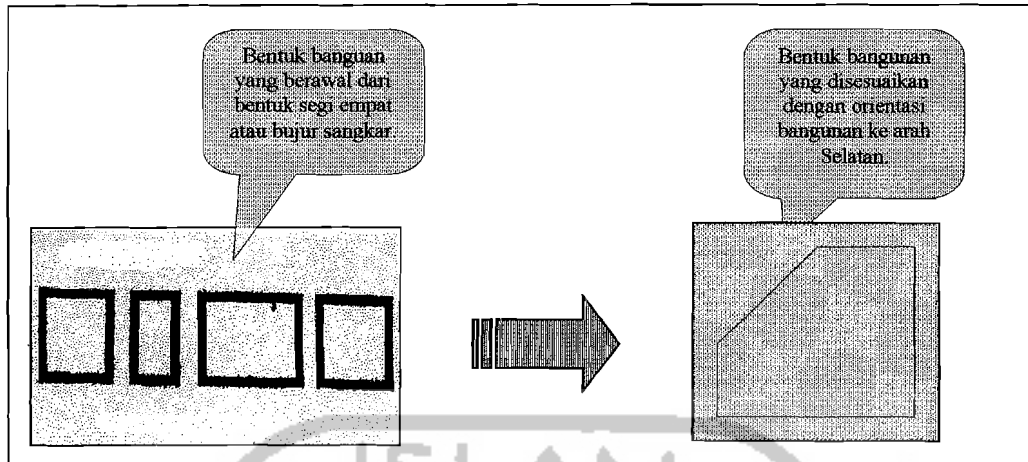


(Gambar 3.13): Bentuk bangunan yang baik dan buruk menurut Feng Shui

Sumber : Too, Lillian, *Feng Shui, Buku Kedua*, 1995.

Bentuk bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura yang akan digunakan dan tepat menurut Feng Shui adalah berbentuk kotak persegi, bentuk ini juga sesuai dengan bentuk rumah pada arsitektur Melayu (lihat pembahasan tentang penataan ruang). Karena site terpilih tidak langsung menghadap ke arah Selatan, maka dilakukan perubahan bentuk bangunan yang disesuaikan dengan orientasi bangunan (Selatan). Bentuk bujur sangkar dan persegi ini menginspirasi bentuk bangunan pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura. (Gambar 3.14)

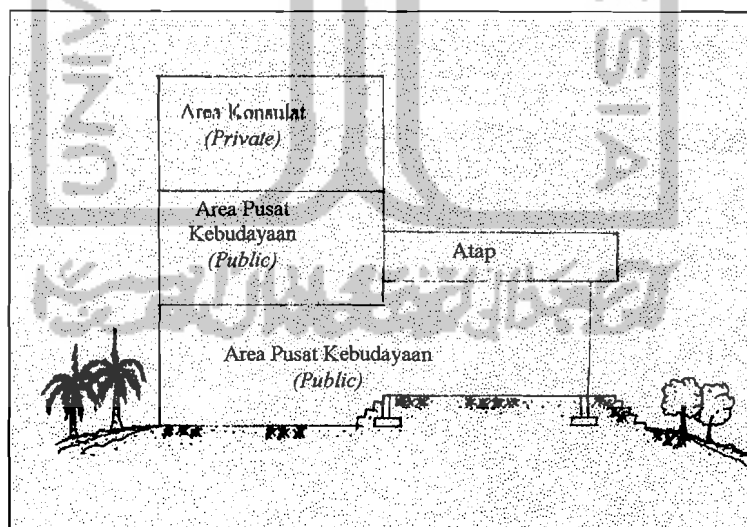




(Gambar 3.14) : Bentuk Bangunan secara Horisontal.

Sumber : Analisa.

Sedangkan bentuk bangunan secara vertikal adalah berbentuk bangunan tinggi dimana area Pusat Kebudayaan yang bersifat publik diletakkan pada lantai bawah dan area Konsulat yang bersifat privat diletakkan pada lantai teratas. Pada bagian depan bangunan ini berbentuk rumah panggung dan bagian dasarnya dimanfaatkan untuk area parkir. (Gambar 3.15)



(Gambar 3.15) : Bentuk Bangunan secara Vertikal.

Sumber : Analisa.



### 3.7. SIRKULASI

Untuk menuju ke bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura diperlukan pertimbangan pencapaian yang jelas dan sirkulasi yang cepat dengan alasan keamanan, karena kewanaman merupakan hal penting bagi Konsulat.

Sirkulasi terbagi atas dua, yakni :

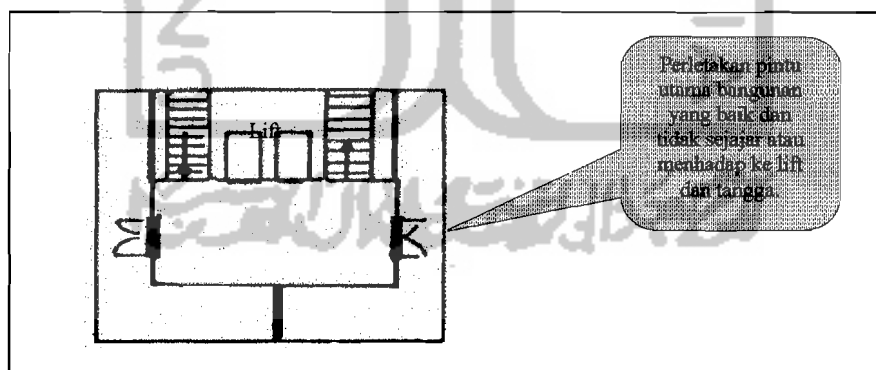
1. Sirkulasi di luar bangunan.

Yaitu sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki (pedestrian).

2. Sirkulasi di dalam bangunan.

Yaitu sirkulasi secara horizontal maupun vertikal (tangga, eskalator dan lift).

Menurut Feng Shui, jalur sirkulasi khusus untuk pejalan kaki hendaknya berkelok (berliku) dan mengitari bangunan (seperti halnya kolam), untuk menghilangkan kejenuhan dan bentuk yang monoton. Sedangkan sirkulasi di dalam bangunan harus memperhatikan perletakan dari tangga, eskalator dan lift. Tangga, eskalator, dan lift jangan langsung menghadap ke pintu masuk utama, karena Feng Shui akan terganggu. Sebaiknya ketika masuk melalui pintu utama dan melewati lobby atau foyer, kemudian menemukan alat transportasi yang letaknya tidak langsung berhadapan dengan pintu masuk utama. (Gambar 3.16)



(Gambar 3.16) : Perletakan Alat Transportasi di dalam Bangunan.

Sumber : Analisa.

Koridor yang panjang di dalam bangunan harus dihindari karena jalan yang dilalui terasa monoton dan membosankan, selain itu juga koridor panjang ini membawa *Ch'i* buruk.



Sirkulasi pada arsitektur Melayu diatur tidak serumit seperti halnya pada Feng Shui. Pengaturan sirkulasi ini dilakukan dimana setiap orang harus dapat melewati sirkulasi tersebut dengan leluasa.

### 3.8. PENATAAN RUANG

Arsitektur Melayu Riau membahas tentang rumah tempat tinggal dan rumah tempat Musyawarah. Tipologi antara kedua rumah ini hampir sama, yang berbeda adalah rumah tempat tinggal berfungsi sebagai tempat tinggal warga dan rumah tempat musyawarah berfungsi sebagai rumah khusus untuk pertemuan masyarakat (disebut Balai Adat). Balai Adat memegang peran penting dalam masyarakat karena itu keberadaannya harus ada dan posisinya terletak di tengah kampung, ukurannya juga lebih besar dari rumah tinggal.

Massa bangunan utama pada rumah tinggal Melayu Riau biasanya berbentuk massa tunggal dengan pengembangan yang bervariasi. Bagian depan atau samping rumah dilengkapi dengan serambi sebagai wilayah terbuka yang berfungsi sebagai tempat interaksi sosial dengan tetangga. Rumah tradisional Melayu bersifat multi fungsi dan pada umumnya tidak memiliki bilik atau kamar, sedikit perabotan (lesehan diatas tikar) dan menggunakan partisi (sekat) yang sangat fleksibel. Fungsi ruang dapat disesuaikan dengan aktivitas yang sedang berlangsung.

Susunan ruang pada rumah tradisional Melayu Riau adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

#### A. Selasar luar.

Merupakan bagian paling menjorok ke depan, lantainya lebih rendah dari rumah induk dan dindingnya separuh terbuka berfungsi sebagai tempat untuk bersantai, menerima tamu biasa dan berinteraksi sosial dengan tetangga.

#### B. Selasar dalam.

Berfungsi sebagai tempat para tamu dan ruang tidur anak, ruang ini menyatu dengan rumah induk.

<sup>23</sup> Anonemous, *Arsitektur Tradisional Darerah Riau*, hal 14, Depdikbud, Pekanbaru, 1983/1984.



C. Rumah induk, terdiri dari :

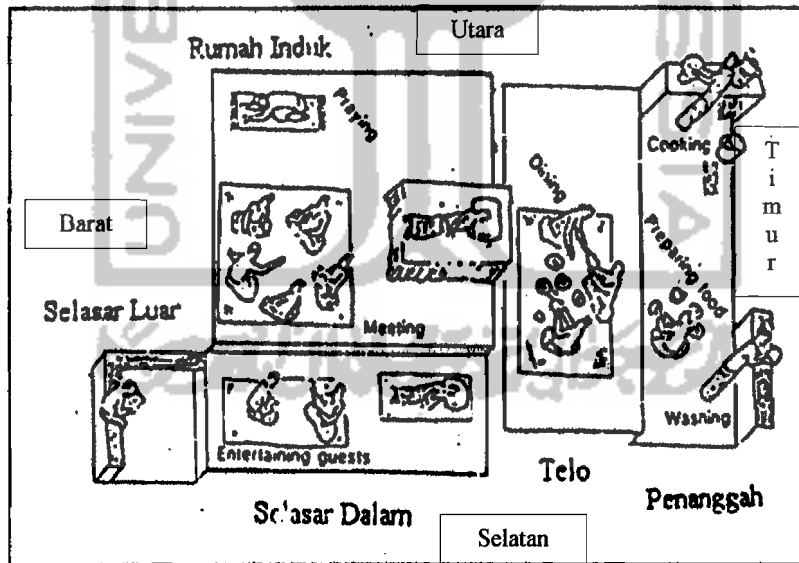
- Ruang depan, berfungsi sebagai ruang tamu keluarga dan tempat tidur keluarga yang menginap.
- Ruang tengah, berfungsi sebagai ruang tamu orang-orang tua atau keluarga dekat.
- Ruang dalam, berfungsi sebagai ruang kaum ibu atau tempat tidur keluarga perempuan. Biasanya di ruangan ini terdapat loteng, berfungsi sebagai ruang tidur anak-anak kecuali anak laki-laki yang telah berumur tujuh tahun keatas (tidur di ruang tengah).

D. *Telo*, berfungsi sebagai tempat menyimpan sebagian peralatan pertanian (masyarakat Riau daratan), nelayan (masyarakat Riau kepulauan), serta tempat menyimpan cadangan air.

E. *Penanggah*, berfungsi sebagai tempat memasak dan tempat makan keluarga.

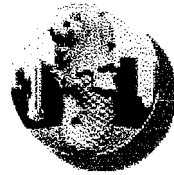
F. *Ceruk dapur*, berfungsi sebagai tempat mencuci piring dan menyimpan piring.

(Gambar 3.17)

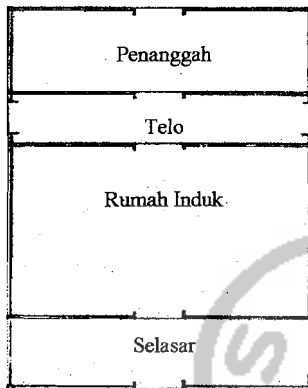


(Gambar 3.17) : Susunan Ruang Rumah Melayu.

Sumber : The Malay House (Lim Jee Yuan) dan Arsitektur Tradisional Daerah Riau (Depdikbud Tk I Riau).



Pada ruang induk tipologinya termasuk bangunan persegi panjang. Berapa ukuran bangunan tidak ditentukan, besar kecilnya bangunan tergantung kepada kemampuan pemiliknya. (Gambar 3.18)



(Gambar 3.18) : Denah

Sumber : *Arsitektur Tradisional Melayu Riau*,  
Depdikbud Riau, 1983/1984.

Penataan ruang menurut arsitektur Melayu pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura adalah sebagai berikut :

- A. Area privat (Konsulat) diletakkan di rumah induk dan *telo*, yaitu di arah Barat dan Tenggara.
- B. Area publik (Pusat Kebudayaan) seperti :
  - Pentas kesenian diletakkan di rumah induk, yaitu di arah Barat Laut, dimana di area ini merupakan area religius. Jika di kaitkan dengan kegiatan pentas kesenian maka kegiatan yang ditampilkan dapat berupa taria-tarian persembahan pada tuhan, dan lain-lain.
  - Ruang pameran diletakkan di selasar luar dan selasar dalam yaitu di arah Barat Daya dan Selatan, karena selasar luar dan selasar dalam memerlukan area yang mudah dijangkau.
  - Pusat informasi budaya (seperti perpustakaan) diletakkan di *telo*, yaitu di arah Timur Laut, karena area ini merupakan area untuk menyimpan dan belajar tentang pertanian dan pelayaran (nelayan).



Sedangkan penataan ruang menurut Feng Shui terlihat dengan perletakan area privat dan publik pada area tertentu, yaitu :

- A. Area privat (Konsulat) diletakkan di arah Tenggara, karena arah ini dipercaya sebagai sumber kekayaan dan kesuksesan.
- B. Area publik (Pusat Kebudayaan) seperti :
  - Pentas kesenian diletakkan di arah Barat Laut, karena arah ini dipercaya sebagai sumber pembimbing, area ini membimbing dan mengajak orang untuk lebih mengenal kesenian Singapura dengan pentas keseniannya.
  - Ruang pameran diletakkan di arah Selatan, karena dipercaya sebagai sumber dari ketenaran.
  - Pusat informasi budaya (seperti perpustakaan, dan lain-lain) diletakkan di arah Timur Laut, karena dipercaya sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Karena penataan ruang pada arsitektur Melayu dan Feng Shui tidak jauh berbeda, maka penataan ruang pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura di dasarkan atas konsep ini.

Bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan yang akan dirancang berbentuk empat persegi seperti halnya bentuk rumah Melayu Riau dan bentuk bangunan pada Feng Shui, akan tetapi penerapannya disesuaikan dengan orientasi bangunan ke arah Selatan. Sekat-sekat (partisi) pada rumah Melayu yang tidak permanen akan dipertegas dengan adanya dinding beton, karena adanya perbedaan karakter kegiatan dan penggunaan dinding ini dapat meredam kebisingan yang ditimbulkan dari ruangan lain.

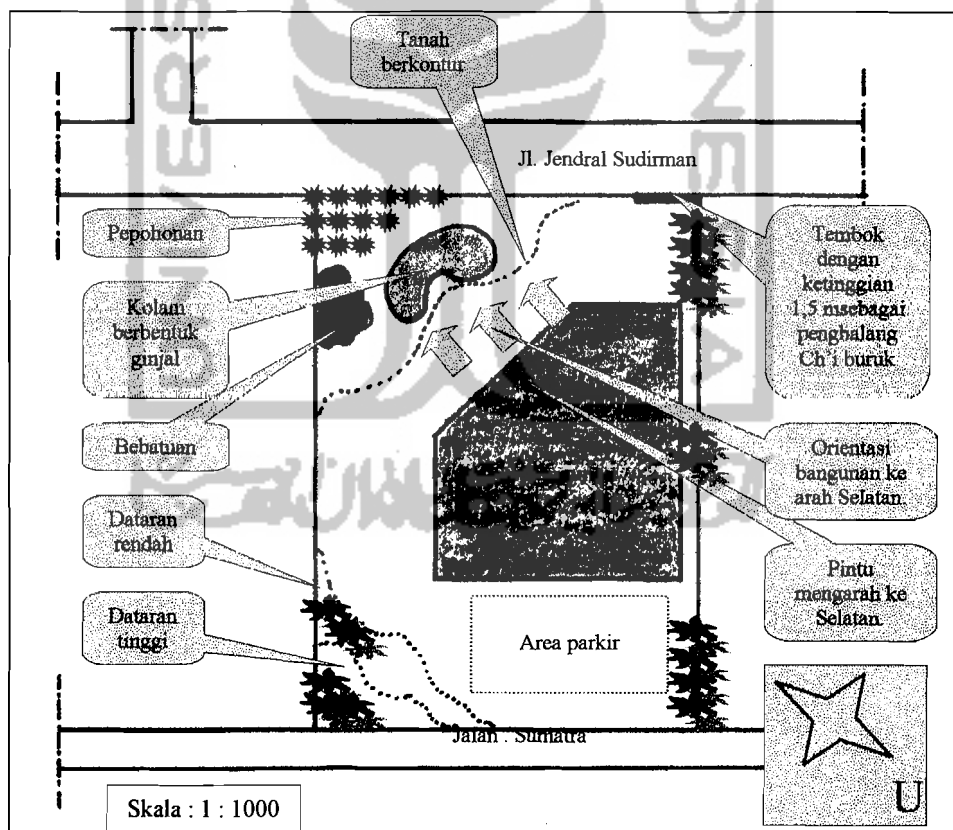
### 3.9. PERLETAKAN BUKAAN

Tata letak dari bukaan dilakukan dengan pertimbangan Feng Shui, digunakan untuk mengatur dan menyalurkan energi *Ch'i*. Pintu utama terletak di sebelah Selatan atau Timur. Sedangkan menurut arsitektur Melayu, bukaan di letakkan di Arah Timur, untuk memaksimalkan cahaya matahari pagi yang baik.



### A. Pintu

Perletakan Pintu pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura juga diatur dengan Feng Shui. Pintu masuk utama menuju bangunan di arahkan ke Selatan, karena menurut Feng Shui arah ini adalah terbaik. Pada arah Selatan Site terdapat tanah kosong sehingga tidak terdapat permasalahan dalam perletakan pintu utama. Untuk menghindari pengaruh buruk dari jalan raya dan atap rumah penduduk di depannya, maka pada disepanjang pagar bagian depan akan ditanami dengan tumbuhan hijau (agar pengaruh ini tidak masuk ke pintu utama). Perletakan pintu ke arah Selatan tidak bertentangan dengan arsitektur Melayu Riau, karena dalam arsitektur Melayu Riau tidak ada aturan yang mendasar dalam menentukan bukaan. Sebaiknya bukaan diposisikan untuk memperoleh lebih banyak sinar matahari pagi dibandingkan sinar matahari pada sore hari. (Gambar 3.19)



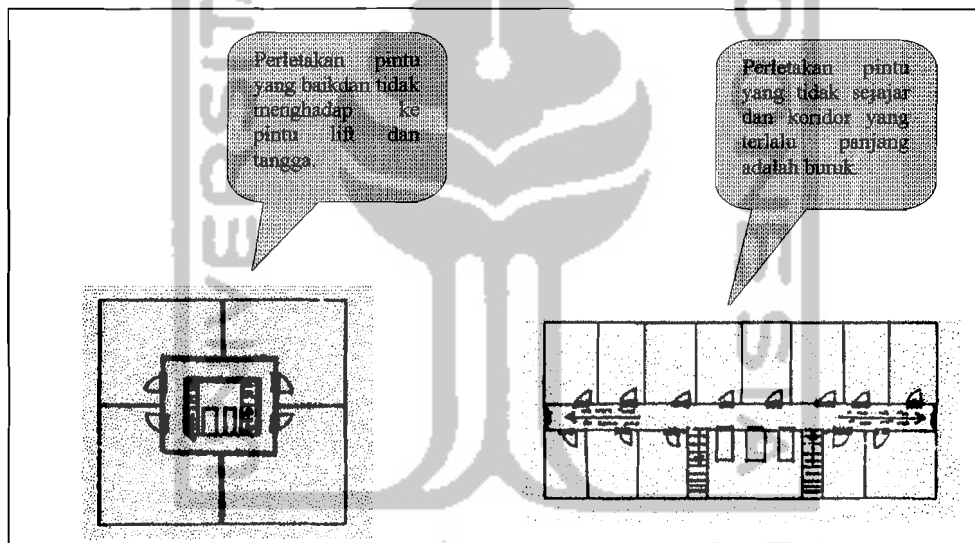
(Gambar 3.19) : Perletakan Pintu Utama ke Arah Selatan

Sumber : Analisa





Perletakan pintu ruangan utama (ruangan Konsulat, auditorium, ruang pameran, perpustakaan, dan lain-lain), sebaiknya tidak diletakkan sejajar menghadap eskalator atau lift (alat transportasi) yang langsung berhadapan dengan pintu masuk utama bangunan. Hal ini berdampak buruk menurut Feng Shui karena energi *Ch'i* (keberuntungan) yang masuk dapat balik keluar tanpa sempat dilairkan ke seluruh bangunan. Pintu ruangan utama ini juga sebaiknya tidak diletakkan pada ujung koridor panjang, karena dapat membawa hawa maut. Perletakan pintu pada ujung koridor selain memberi kesan ruang tidak berfungsi sebagai fasilitas utama, juga membuat suasana jadi membosankan selama menempuh perjalanan ke ruangan tersebut. (Gambar 3.20) Sedangkan perletakan pintu pada ruangan lainnya dapat diletakkan di bagian Timur.

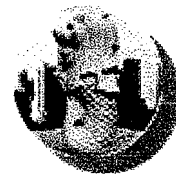


(Gambar 3.20) : Perletakan Pintu pada Ruangan (Fasilitas) Utama

Sumber : Analisa

## B. Jendela

Perletakan jendela diatur supaya dapat memperoleh pencahayaan yang baik ke dalam ruangan. Pencahayaan yang kurang baik pada ruangan akan membuat *Ch'i* mati atau diam. Perletakan jendela dominan diletakkan di bagian Timur untuk memperoleh sinar matahari pagi yang baik.

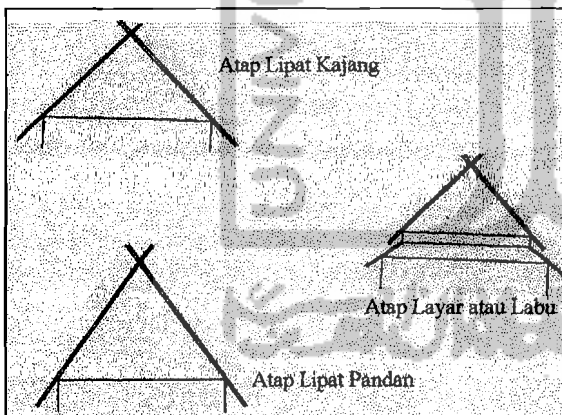


### 3.10. ELEMEN STRUKTUR

Elemen struktur yang ditinjau hanya elemen struktur pada arsitektur Melayu saja, sedangkan pada Feng Shui tidak terdapat pembahasan tentang ini karena Feng Shui hanya membahas perletakan site dan bangunan, orientasi, perletakan bukaan, sirkulasi, penataan ruang, dan lain-lain.

#### 3.10.1. Atap

Atap rumah berbentuk limasan dimana memiliki belahan pada bagian ujung segitiganya. Pada belahan ujung atap ini diberikan ukiran-ukiran kayu dengan simbol-simbol adat (ragam hias) yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Rumah Melayu terdapat berbagai jenis atap tergantung pada bentuk kecuraman atap, variasi atap dan letak rumah. Contoh jenis-jenis atap ini adalah *atap lipat pandan* dimana bentuk atapnya curam, *atap lipat kajang* merupakan atap dengan bentuk segitiga sama sisi, sedangkan untuk *atap layar* atau *labu* merupakan atap dengan bentuk segitiga sama sisi dengan penambahan atap lain pada bagian bawah kaki atap.<sup>24</sup> (Gambar 3.21)

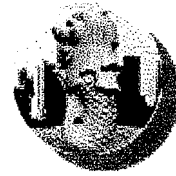


(Gambar 3.21) : Atap

Sumber : Arsitektur Tradisional  
Melayu Riau, Depdikbud  
Riau, 1983/1984.

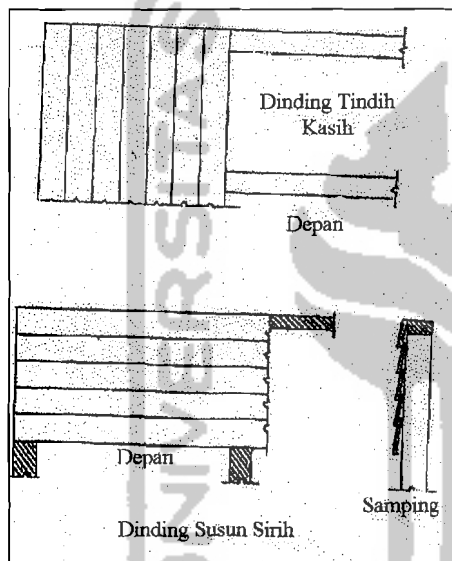
Atap berbentuk limasan ini sangat cocok untuk atap bangunan di daerah tropis seperti di Pekanbaru, Riau, karena itulah atap dengan jenis ini akan diterapkan ke dalam rancangan.

<sup>24</sup> Ibid



### 3.10.2. Dinding

Papan dinding dipasang tegak lurus, jika ada yang dipasang miring (bersilangan) hanya untuk variasi. Cara memasang dinding umumnya dirapatkan dengan *lidah pian* atau dengan susunan bertindih yang disebut *tindih kasih*. Cara lain adalah dengan pasangan melintang dan saling bertumpuk yang disebut *suruh sirih*, namun cara ini jarang dipakai. *Lidah pian* adalah bentuk ketaman pada kedua belah tepi lebar papan,, dimana bagian ketamnya membentuk lidah yakni timbul dan pada bagian sebelahnya cekung atau dibuat alur, di dalam bangunan modern disebut *purus*.<sup>25</sup> (Gambar 3.22)



(Gambar 3.22): Dinding

Sumber : Arsitektur Tradisional  
Melayu Riau, Depdikbud  
Riau, 1983/1984.

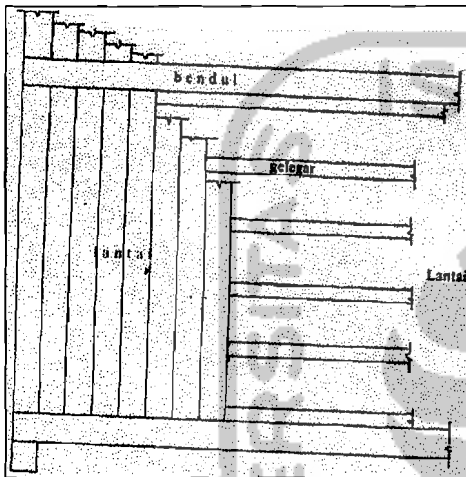
Pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan yang akan dirancang, penggunaan dinding kayu tampak pada keseluruhan dinding ruangan. Penggunaan dinding ini hanya sebagai hiasan dimana dinding beton akan dilapisi dengan dinding kayu, hal ini disebabkan karena karakter kegiatan dari Konsulat yang bersifat privat yang tidak memungkinkan menggunakan dinding kayu, selain itu juga karena kondisi kayu yang tidak tahan lama (waktu) dan kayu kurang kokoh menyangga bangunan terutama untuk bangunan tinggi. Permainan penggunaan dinding ini dapat memberikan nuansa estetik dan artistik (klasik) pada ruangan.

<sup>25</sup> Ibid hal 28.



### 3.10.3. Lantai

Lantai terbuat dari papan kayu meranti, medang atau punak, susunan lantai sejajar dengan rasuk (usuk), dan melintang di atas gelegar (reng), dimana ujungnya dibatasi oleh *bandul* (berfungsi sebagai pembatas ruangan dan batas lantai). Ketinggian dari lantai berbeda tergantung pada ketinggian tiang rumah, umumnya selisih ketinggian itu antara 20-60 cm.<sup>26</sup> (Gambar 3.23)



(Gambar 3.23): Lantai

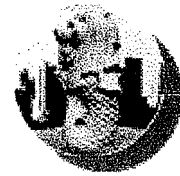
Sumber : Arsitektur Tradisional Melayu Riau, Depdikbud Riau, 1983/1984..

Penggunaan lantai tidak jauh berbeda dengan dinding pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura, dimana lantai hanya digunakan sebagai hiasan yang melapisi lantai beton. Ruang yang menggunakan hiasan lantai ini hanya pada ruang pameran, yang bertujuan untuk memberi kesan lebih klasik, unik, dan estetik pada ruangan. Sedangkan pada ruangan lainnya menggunakan lantai keramik.

### 3.10.4. Pondasi

Rumah Melayu kuno didirikan di atas tiang yang tingginya rata-rata antara 1,5 sampai 2,4 meter, karena itu lazim disebut dengan rumah panggung. Rumah Melayu berbentuk rumah panggung. Selain dipengaruhi oleh kondisi tanah yang rawa, juga dipengaruhi oleh fungsi kolong rumah yang digunakan sebagai tempat ternak dan penyimpanan alat pertanian (masyarakat petani) serta tempat bertukang membuat perahu dan penyimpanan alat nelayan (bagi masyarakat nelayan).

<sup>26</sup> Ibid, hal 24.



Pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura, penggunaan pondasi seperti ini hanya pada bagian depan saja yaitu pada *entrance* rumah panggung. Pada bagian belakang bangunan berbentuk bangunan bertingkat dan lantainya rata dengan permukaan tanah.

### 3.11. PENAMPILAN BANGUNAN

Bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura merupakan bangunan yang mewadahi kegiatan resmi pemerintahan yang juga memberikan kesan informatif dan komunikatif. Untuk mewujudkan bangunan resmi di bidang pemerintahan serta memberi kesan informatif dan komunikatif, maka penampilan bangunan haruslah mencerminkan sebagai berikut :

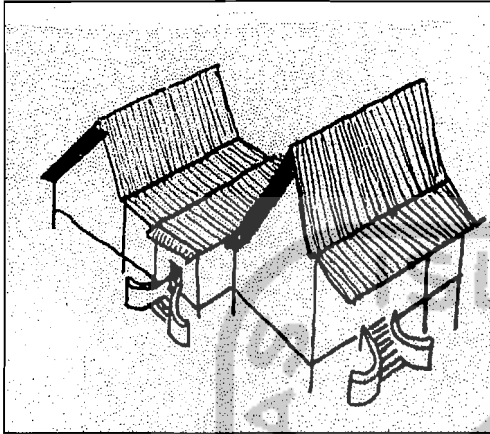
- Konsulat  
Kesan formil (resmi), dengan permainan irama struktur yang monoton dan tegas secara horisontal dan vertikal.
- Pusat Kebudayaan  
Kesan mengundang dan ramah, dengan permainan dan pengolahan sirkulasi, ornamen, dan furniture.

#### 3.11.1. Fasad Bangunan

Untuk memberikan kesan formil, informatif dan komunikatif, maka pada fasad bangunan terdapat permainan irama struktur yang monoton dan tegas secara vertikal yaitu dengan tampaknya kolom-kolom yang dihiasi dengan ornamen-ornamen arsitektur Melayu Riau. Pada bagian depan bangunan (*entrance*) berbentuk rumah panggung dimana terdapat tangga yang kecil dibagian atas dan melebar di bagian bawahnya (memberi kesan menyambut para tamu), pada tangga juga diberikan ornamen-ornamen (*Gambar 3.24*). Sedangkan pada bagian belakang bangunan berbentuk bangunan biasa (bukan panggung) dimana bagian belakang bangunan ini lebih tinggi dari pada bagian depannya, karena sesuai dengan konsep Feng Shui bahwa bagian belakang bangunan sebaiknya lebih tinggi agar Ch'i yang datang dapat dihambat dan dialirkan ke seluruh bangunan.

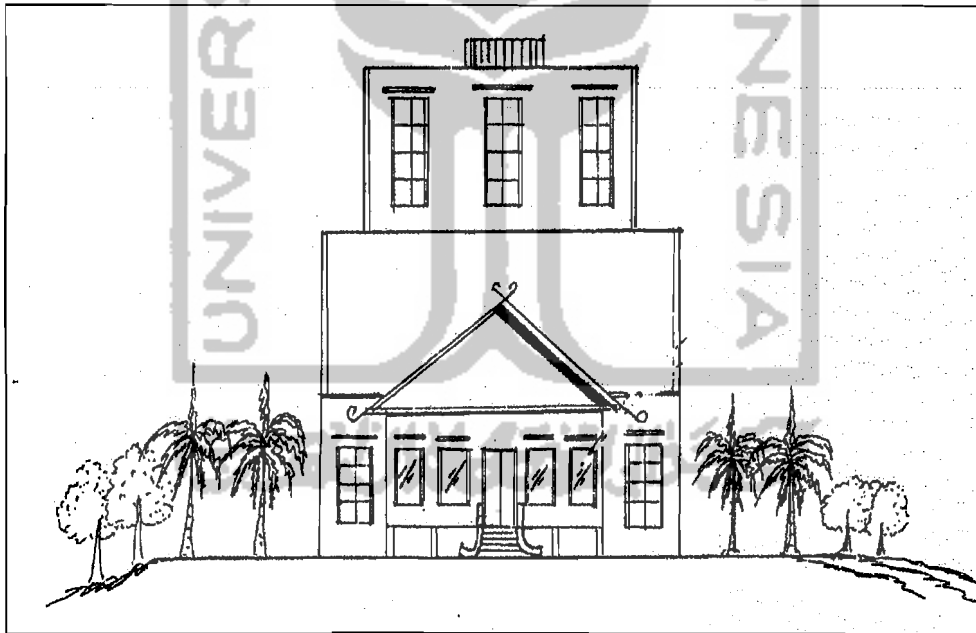


Atap bangunan menggunakan atap rumah Melayu Riau yaitu atap yang berbentuk segitiga. (Gambar 3.25)



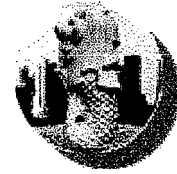
(Gambar 3.24) : Rumah Melayu

Sumber : Yuan, Lim Jee,  
The Malay House.



(Gambar 3.25) : Fasad Bangunan Menggunakan Arsitektur Melayu.

Sumber : Analisa.



### 3.11.2. Bukaan

#### A. Pintu

Pintu ruangan-ruangan menggunakan ornamen-ornamen dari arsitektur Melayu, kecuali pada pintu masuk utama dan pintu pada area Konsulat yang menggunakan pintu hidrolis dan otomatis (perhitungan keamanan).

#### B. Jendela

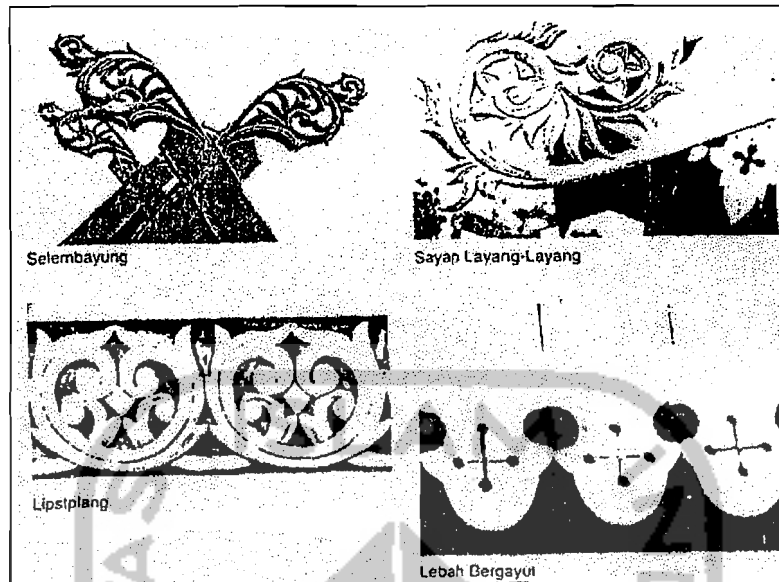
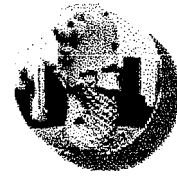
Ornamen pada jendela juga memanfaatkan arsitektur Melayu, sedangkan materialnya menggunakan bahan-bahan khusus seperti *sunscreen* (anti radiasi matahari) dan *bulletproof glass* (kaca anti peluru) pada area sensitive dan rahasia, pada area yang tidak membutuhkan pengamanan khusus hanya memanfaatkan *sunscreen*.

### 3.11.3. Ragam Hias

Dalam budaya Melayu Riau, ragam hias tidak hanya bermakna sebagai hiasan, akan tetapi bermakna keselamatan si pemakai, status sosial, adat dan tradisi serta kepercayaan dalam arti yang luas. Ragam hias dapat menjadi pelindung diri, mendatangkan rezeki, kemakmuran, kesuburan, kedamaian, kerukunan hidup, ketaqwaan. Karena itu ragam hias mendapat tempat terhormat dalam budaya Melayu.

Terdapat berbagai macam motif dasar dari ragam hias yaitu motif flora (bunga kundur, bunga mulur, bunga melati, cempaka, tanjung, dan lain-lain), motif akar-akaran (kalok pakis/paku, akar berjalin, akar bergelut, dan lain-lain), motif daun-daunan (daun sirih, pandan, dan lain-lain), motif hewan (semut beriring, lebah bergayut, naga berjuang, ikan-ikanan, dan lain-lain), serta motif alam (bulan sabit, bulan penuh, matahari naik, dan lain-lain).<sup>27</sup> (Gambar 3.26)

<sup>27</sup> Effendy, Tenas, *Lambang dan Falsafah dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau*, hal 135, Pemda Tk I Riau, 1993.



(Gambar 3.26) : Ragam Hias

Sumber : Effendy, Tenas, *Lambang dan Falsafah dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau*, 1993.

Penggunaan ragam hias pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura menggunakan arsitektur Melayu karena bentuk bangunannya memakai bentuk rumah Melayu Riau, selain itu juga Feng Shui tidak membahas tentang ragam hias. Ragam hias yang digunakan adalah ragam hias yang umum dipakai pada bangunan pemerintahan daerah Riau (*lihat gambar 3.26*). Ragam hias selembayung digunakan pada puncak atap bangunan dan sayap layang-layang digunakan pada ujung atap. Sedangkan *lipsplang* digunakan pada lipsplang dan *lebah bergayut* pada atap bagian bawah.

#### 3.11.4. Warna

Lambang dan makna ragam hias pada arsitektur Melayu juga tampak pada pewarnaannya. Pada hakekatnya, warna bermakna status sosial dan kepercayaan. Penggunaan warna kuning sebagai lambang raja (daulat dan kekuasaan, martabat dan marwaraja), warna hijau dan biru lambang datuk-datuk atau orang besar kerajaan (bangsawan), putih lambang dari Ulama (kesucian), merah lambang dari





rakyat (masyarakat umum, persaudaraan), serta hitam lambang adat secara luas dan hulubalang (panglima, keperkasaan).<sup>28</sup>

Penentuan warna pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura tidak bisa memanfaatkan Feng Shui, karena harus mengetahui tahun kelahiran (*pakua*) dan termasuk dalam kelompok (unsur) apa orang yang menggunakan bangunan tersebut (seperti orang kayu, orang logam, api, air, dan lain-lain), sedangkan bangunan ini dipakai oleh banyak orang sehingga tidak mungkin untuk mengetahui keseluruhan dari tahun kelahiran dan unsur orang tersebut. Jadi penggunaan warna pada bangunan ini hanya memanfaatkan arsitektur Melayu. Penggunaan warna kuning pada fasad bangunan sangat cocok karena warna ini melambangkan raja (kedudukan dan kekuasaan, martabat, dan marwaraja), sedangkan pada bagian dalam ruangan dapat menggunakan warna hijau dan biru yang melambangkan kebangsawanan.

### 3.12. Vegetasi

Pada perkampungan Melayu Riau, halaman rumah menyatu dengan yang lainnya dimana sangat sedikit terdapat batas-batas antara satu rumah dengan lainnya, dan untuk membatasinya digunakan pohon kelapa dan pohon tinggi. Penggunaan pohon kelapa dan pohon tinggi ini juga berfungsi sebagai penghalang aliran udara kencang ke dalam rumah dan sebagai peneduh. Penggunaan pohon kelapa pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura dapat diganti dengan pohon lain yang sejenis, yaitu pohon palm. Palm ini berfungsi sebagai pembatas site dengan site tetangga dan dapat menambah nilai estetika (*Gambar 3.27*). Sedangkan pengaturan vegetasi tidak dijelaskan dalam Feng Shui, hanya saja vegetasi tersebut haruslah berwarna hijau dan subur.

<sup>28</sup> Ibid.



(Gambar 3.27) : Lingkungan Rumah Melayu.  
Sumber : Yuan, Lim Jee, The Malay House.

